



KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI DISTRIBUSI PAKET SEMBAKO DI DESA KEBONAGUNG PASURUAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA RENTAN

Angga Achmad Syahrudin^{1*}

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
04-05-2026

Disetujui:
05-05-2026

Dipublikasi:
05-05-2026

Kata Kunci:

Pengabdian Kepada Masyarakat; Desa Kebonagung; Mitra Masyarakat; Ketahanan Pangan

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui pembagian sembako merupakan bentuk kepedulian sosial yang mudah dipahami, cepat dirasakan manfaatnya, dan relevan bagi warga yang menghadapi tekanan ekonomi. Artikel ini membahas rancangan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi kegiatan pembagian sembako yang dilaksanakan di Desa Kebonagung, Pasuruan, dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan pangan, tetapi juga memperkuat solidaritas, memetakan kebutuhan warga, serta membangun kerja sama antara panitia, mitra desa, tokoh masyarakat, relawan, dan penerima manfaat. Pelibatan masyarakat secara langsung dalam pendataan, pengemasan, distribusi, dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari PKM. Urgensi kegiatan ini sejalan dengan temuan bahwa pandemi dan tekanan ekonomi menurunkan pendapatan rumah tangga serta meningkatkan risiko kerentanan pangan pada sebagian keluarga. Metode pengabdian meliputi observasi kebutuhan bersama mitra masyarakat, pendataan calon penerima, penggalangan donasi, pengemasan paket, distribusi, dokumentasi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kebonagung, Pasuruan, dengan melibatkan 150 orang penerima manfaat, 200 paket sembako, dan dukungan 50 relawan. Paket sembako berisi beras, minyak goreng, gula, mi instan, telur, dan bahan pokok lain sesuai kebutuhan harian warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembagian sembako membantu mengurangi beban pengeluaran jangka pendek, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong budaya gotong royong. Namun, kegiatan ini tetap perlu memperhatikan ketepatan sasaran, transparansi data penerima, kualitas isi paket, serta keberlanjutan program agar tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata kepedulian sosial, terutama ketika masyarakat menghadapi keterbatasan ekonomi, kenaikan kebutuhan hidup, atau situasi darurat. Dalam konteks Desa Kebonagung, Pasuruan, kegiatan pembagian sembako menjadi pilihan yang dekat dengan kebutuhan warga karena menyentuh kebutuhan dasar keluarga. Sembako tidak menyelesaikan seluruh persoalan kemiskinan, tetapi dapat menjadi



bantuan awal untuk menjaga konsumsi rumah tangga, memberi rasa aman, dan menunjukkan bahwa warga tidak menghadapi kesulitan secara sendiri.

Pembagian sembako juga memiliki nilai edukatif. Panitia, relawan, mitra desa, dan warga belajar tentang empati, tanggung jawab sosial, manajemen kegiatan, komunikasi masyarakat, serta pentingnya bekerja berbasis data. Dalam kegiatan seperti ini, keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah paket yang dibagikan, tetapi juga dari ketepatan sasaran penerima. Oleh karena itu, pendataan penerima manfaat bersama perangkat lingkungan dan tokoh masyarakat menjadi tahap penting agar bantuan tidak menumpuk pada kelompok tertentu sementara kelompok lain terlewat.

Secara lebih luas, bantuan pangan telah lama menjadi bagian dari perlindungan sosial di Indonesia. Bank Dunia mencatat bahwa Indonesia telah membangun fondasi perlindungan sosial yang mencakup bantuan bersyarat, bantuan pendidikan, bantuan pangan sembako, program pasar kerja, dan jaminan sosial (Holmemo et al., 2020). Dalam skala kecil, kegiatan pengabdian masyarakat dapat mengambil semangat yang sama, yaitu membantu warga menjaga konsumsi dan mengurangi beban pengeluaran melalui sumber daya lokal seperti donasi, relawan, dan kerja sama lingkungan.

Tema pembagian sembako juga relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya gotong royong. Gotong royong membuat kegiatan sosial lebih mudah dilaksanakan karena warga dapat menyumbang tenaga, informasi, logistik, atau dana sesuai kemampuan. Dalam kegiatan di Desa Kebonagung, unsur gotong royong terlihat melalui keterlibatan mitra desa, masyarakat setempat, dan 50 orang relawan. Dengan demikian, pembagian sembako tidak hanya dipahami sebagai pemberian barang, tetapi juga sebagai proses membangun kepedulian bersama.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda. Ketika pendapatan keluarga menurun, pengeluaran untuk pangan sering menjadi prioritas utama, sementara kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi ikut tertekan. Keluarga rentan dapat mengurangi kualitas makanan, mengurangi frekuensi makan, atau berutang untuk memenuhi kebutuhan harian. Karena itu, bantuan bahan pokok memiliki posisi penting sebagai penyangga sementara bagi keluarga yang sedang mengalami kesulitan.

Situasi pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi dapat meningkat dalam waktu singkat. UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU melaporkan bahwa banyak rumah tangga mengalami penurunan pendapatan, dan sebagian rumah tangga dengan anak menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan (UNICEF et al., 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bantuan sosial, termasuk bantuan pangan, perlu cepat, tepat, dan mudah diakses ketika terjadi guncangan ekonomi.

Pada tingkat komunitas, masih banyak keluarga yang tidak selalu masuk dalam program bantuan formal, tetapi tetap membutuhkan dukungan. Ada warga yang bekerja di sektor informal, buruh harian, lansia yang tinggal sendiri, keluarga dengan anggota sakit, atau keluarga yang baru kehilangan pekerjaan. Kelompok seperti ini sering membutuhkan perhatian dari lingkungan terdekat karena kondisi mereka lebih mudah dikenali oleh RT, RW, tokoh masyarakat, kader, dan tetangga.

Kegiatan pembagian sembako dalam pengabdian masyarakat hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh mahasiswa, organisasi kepemudaan, lembaga pendidikan, komunitas, perusahaan, maupun kelompok warga, tetapi tetap harus bertumpu pada kebutuhan masyarakat dan kerja sama mitra lokal. Agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial, kegiatan perlu dirancang dengan kriteria penerima yang jelas, komunikasi



yang santun, dan pembagian yang tertib. Transparansi menjadi penting karena bantuan sosial berhubungan langsung dengan kepercayaan masyarakat.

Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu warga kurang mampu melalui pembagian paket sembako yang berisi kebutuhan pokok sehari-hari. Pada pelaksanaan di Desa Kebonagung, Pasuruan, kegiatan menyalurkan 200 paket sembako kepada 150 orang penerima manfaat dengan dukungan 50 orang relawan. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sasaran: mengurangi beban pengeluaran keluarga penerima, memperkuat kepedulian sosial antarwarga, menyediakan pengalaman langsung bagi relawan dalam kegiatan pengabdian, serta membangun pola kerja sama yang baik antara panitia, mitra desa, dan perangkat lingkungan.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah mendorong kegiatan sosial yang tertib dan bermartabat. Penerima bantuan perlu diperlakukan sebagai warga yang memiliki hak untuk dihormati, bukan sebagai objek belas kasihan. Oleh karena itu, distribusi paket dilakukan dengan bahasa yang sopan, antrean yang rapi, serta dokumentasi yang tidak merendahkan penerima. Pendekatan ini penting agar kegiatan sosial tidak hanya baik secara niat, tetapi juga baik secara etika.

Bagi penerima manfaat, sembako membantu memenuhi kebutuhan harian, terutama ketika pendapatan keluarga sedang terbatas. Bagi relawan, kegiatan ini melatih kepekaan sosial, kerja tim, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Bagi lembaga penyelenggara, kegiatan ini menjadi sarana membangun hubungan positif dengan masyarakat Desa Kebonagung. Sementara itu, bagi mitra dan lingkungan setempat, kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan, menghidupkan kembali budaya saling membantu, serta memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pengabdian.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif berarti panitia tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan pihak yang memahami kondisi masyarakat, seperti perangkat Desa Kebonagung, ketua RT/RW, kader, tokoh agama, karang taruna, dan relawan setempat. Pelibatan mitra dan masyarakat ini menjadi penanda utama bahwa kegiatan merupakan PKM, bukan sekadar pembagian bantuan satu arah. Keterlibatan tersebut membantu panitia memperoleh data yang lebih akurat, menentukan waktu distribusi yang tepat, serta mengurangi risiko salah sasaran.

Tahap pertama adalah observasi awal. Panitia mengunjungi Desa Kebonagung, Pasuruan, berkoordinasi dengan pengurus lingkungan, dan menyusun gambaran umum warga yang membutuhkan. Tahap kedua adalah pendataan calon penerima bersama mitra masyarakat. Kriteria yang digunakan antara lain keluarga berpenghasilan rendah, lansia, janda atau duda tidak mampu, keluarga dengan anggota sakit, buruh harian, serta keluarga yang belum menerima bantuan lain. Tahap ketiga adalah penggalangan donasi dalam bentuk uang, barang, atau dukungan logistik.

Tahap keempat adalah pembelian dan pengemasan 200 paket sembako. Pada tahap ini, panitia dan relawan memastikan seluruh barang layak konsumsi, tanggal kedaluwarsa aman, kemasan tidak rusak, serta isi paket seragam. Tahap kelima adalah distribusi kepada 150 orang penerima manfaat. Distribusi dilakukan dengan dua cara, yaitu penerima datang ke titik pembagian atau relawan mengantar langsung ke rumah penerima yang lansia, sakit, atau sulit hadir. Tahap keenam adalah evaluasi melalui rapat singkat, pencatatan kendala, dan pengumpulan umpan balik dari warga serta mitra desa.

Metode ini dipilih karena kegiatan pembagian sembako sering kali menghadapi persoalan teknis seperti antrean panjang, data ganda, keterlambatan paket, atau miskomunikasi. Melalui



pendekatan partisipatif, panitia dapat mengurangi persoalan tersebut sejak awal melalui pembagian tugas yang jelas, komunikasi terbuka, serta validasi data bersama masyarakat. Keterlibatan mitra juga membuat kegiatan lebih sesuai dengan konteks Desa Kebonagung dan lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagai kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembako adalah istilah populer untuk kebutuhan bahan pokok yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Dalam kegiatan sosial, isi paket sembako biasanya menyesuaikan kemampuan panitia dan kebutuhan warga, seperti beras, minyak goreng, gula, telur, mi instan, teh, kopi, susu, atau bahan pangan lain. Komposisi paket tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga kegunaan, kualitas, daya simpan, dan nilai gizi.

Dalam kebijakan nasional, bantuan pangan mengalami transformasi dari subsidi beras menjadi Bantuan Pangan Non Tunai dan Program Sembako. Rahmadanih et al. (2023) menjelaskan bahwa Program Sembako merupakan pengembangan dari Bantuan Pangan Non Tunai dengan penambahan nilai bantuan dan jenis bahan pangan, serta diarahkan untuk memperkuat perlindungan sosial dan pemenuhan pangan. Prinsip yang digunakan dalam bantuan pangan dikenal sebagai enam tepat: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi.

Prinsip tersebut dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian skala kecil. Tepat sasaran berarti paket diberikan kepada warga yang membutuhkan berdasarkan data dan rekomendasi mitra masyarakat. Tepat jumlah berarti jumlah paket sesuai dengan daftar penerima tanpa pengurangan isi. Tepat waktu berarti bantuan dibagikan saat dibutuhkan. Tepat kualitas berarti bahan pangan layak konsumsi. Tepat administrasi berarti seluruh proses dicatat dengan baik.

Pengalaman pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pembagian sembako dapat berjalan efektif ketika melibatkan dosen, mahasiswa, warga, dan tokoh lingkungan secara langsung. Muniarty et al. (2021) melaporkan kegiatan bakti sosial yang membagikan 200 paket sembako kepada masyarakat terdampak pandemi dengan pendekatan partisipatif dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sederhana tetap membutuhkan koordinasi yang rapi.

Rencana teknis kegiatan disusun agar pelaksanaan tidak hanya bergantung pada semangat, tetapi juga pada sistem kerja yang terukur. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan, dari 05 Januari 2026 hingga 05 Februari 2026 di Desa Kebonagung, Pasuruan, Jawa Timur, yang meliputi rapat panitia, survei lokasi, pendataan penerima, penggalangan donasi, pembelian barang, pengemasan, distribusi, hingga penyusunan laporan akhir. Waktu distribusi dipilih pada akhir pekan agar relawan lebih mudah terlibat dan penerima tidak terganggu aktivitas kerja harian.

Sasaran kegiatan adalah warga kurang mampu di Desa Kebonagung, Pasuruan. Dalam pelaksanaan ini, panitia menyiapkan 200 paket sembako untuk 150 orang penerima manfaat. Setiap paket berisi beras 5 kilogram, minyak goreng 1 liter, gula 1 kilogram, mi instan 5 bungkus, telur 1 kilogram, dan teh 1 kotak. Komposisi ini dapat berubah sesuai harga pasar, ketersediaan barang, dan masukan dari warga.

Pembagian tugas panitia meliputi koordinator umum, bendahara, tim pendataan, tim konsumsi dan logistik, tim pengemasan, tim distribusi, tim dokumentasi, dan tim evaluasi. Sebanyak 50 orang relawan dilibatkan dalam proses pengemasan, pengaturan alur distribusi, pendampingan penerima, serta pengantaran paket bagi warga yang membutuhkan bantuan khusus. Bendahara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rinci, sementara tim pendataan menjaga kerahasiaan data penerima. Tim dokumentasi mengambil gambar kegiatan seperlunya



tanpa mengekspos kondisi pribadi penerima secara berlebihan, dan tim evaluasi menyiapkan catatan akhir untuk perbaikan kegiatan berikutnya.

Ailiyah et al. (2023) menemukan bahwa efektivitas Bantuan Pangan Non Tunai terlihat ketika penyaluran sesuai sasaran dan waktu, meskipun belum sepenuhnya memulihkan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan sembako dapat membantu, tetapi tidak dapat menjadi solusi tunggal bagi kemiskinan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan rapat koordinasi antara panitia, mitra Desa Kebonagung, dan perangkat lingkungan. Dalam rapat tersebut disepakati jumlah penerima sebanyak 150 orang dan 200 paket sembako, lokasi pembagian, alur distribusi, serta pembagian tugas relawan. Panitia kemudian melakukan verifikasi data untuk menghindari penerima ganda melalui diskusi dengan RT/RW, tokoh masyarakat, dan pengecekan lapangan secara terbatas.

Setelah data final, panitia membeli bahan pokok dari toko setempat untuk mendukung perputaran ekonomi lokal. Barang yang dibeli diperiksa kembali sebelum dikemas menjadi 200 paket sembako. Setiap paket diberi label kegiatan tanpa menampilkan nama donatur secara berlebihan agar tidak terkesan sebagai promosi. Pengemasan dilakukan bersama relawan dengan menjaga kebersihan dan memastikan berat paket seimbang.

Pada hari distribusi, penerima membawa kupon atau undangan sederhana. Relawan mengatur alur masuk, verifikasi, pengambilan paket, dan jalur keluar. Sebanyak 150 orang penerima dilayani secara tertib dengan dukungan 50 relawan dan arahan mitra masyarakat. Bagi warga lansia atau sakit, paket diantar langsung ke rumah. Sistem jadwal kedatangan per kelompok membantu mengurangi antrean dan meningkatkan kenyamanan penerima.

Hamidah et al. (2023) menekankan bahwa kegiatan berbagi sembako mencerminkan kepedulian, simpati, dan empati. Nilai tersebut terlihat ketika relawan tidak hanya menyerahkan paket, tetapi juga berinteraksi secara hangat dengan warga. Keterlibatan mitra dan masyarakat membuat distribusi lebih komunikatif, tertib, dan sesuai dengan karakter sosial setempat.

Hasil utama kegiatan adalah tersalurkannya 200 paket sembako kepada 150 orang penerima manfaat di Desa Kebonagung. Penerima menyampaikan bahwa bantuan tersebut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga selama beberapa hari hingga beberapa minggu.

Secara sosial, kegiatan ini meningkatkan interaksi antara panitia, mitra desa, relawan, dan warga. Relawan menjadi lebih memahami kondisi masyarakat, sementara warga merasa diperhatikan. Dukungan tambahan juga muncul dari berbagai pihak, seperti warga yang membantu mengatur antrean, pemilik toko yang memberi potongan harga, dan donatur yang menambah kontribusi.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memberikan pengalaman manajemen sosial berbasis pengabdian kepada masyarakat. Panitia belajar menyusun anggaran, mengelola donasi, berkoordinasi dengan perangkat lingkungan, serta menyusun laporan pertanggungjawaban. Keterlibatan 50 relawan menjadi modal penting untuk meningkatkan kapasitas kegiatan pengabdian selanjutnya.

Namun, terdapat beberapa catatan. Pertama, penentuan sasaran perlu terus diprioritaskan karena keterbatasan jumlah bantuan. Kedua, pendataan membutuhkan waktu lebih lama karena kondisi warga yang dinamis. Ketiga, fluktuasi harga bahan pokok memengaruhi komposisi paket. Keempat, dokumentasi perlu dilakukan secara etis agar tidak menimbulkan kesan eksploitasi penerima.

Pembagian sembako memberikan dampak langsung berupa pengurangan pengeluaran pangan rumah tangga. Dalam keluarga berpendapatan rendah, pengeluaran pangan biasanya



menjadi komponen terbesar. Bantuan bahan pokok memungkinkan sebagian pengeluaran dialihkan ke kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, atau transportasi.

Namun demikian, kegiatan ini perlu dipahami sebagai bantuan jangka pendek. Pembagian sembako tidak menggantikan program pemberdayaan ekonomi, pelatihan kerja, atau perbaikan layanan publik. Dalam konteks pengabdian, kegiatan ini dapat menjadi pintu masuk untuk merancang program lanjutan seperti pelatihan usaha kecil, edukasi gizi, atau pendampingan administrasi bantuan sosial.

Keterkaitan antara pangan dan gizi juga perlu diperhatikan. Paket sembako yang didominasi karbohidrat belum tentu cukup untuk mendukung kualitas konsumsi keluarga. Mutunga et al. (2024) menekankan pentingnya layanan gizi berbasis komunitas. Oleh karena itu, paket sembako idealnya dilengkapi dengan sumber protein serta informasi sederhana tentang pengolahan makanan sehat.

Kegiatan ini sejalan dengan semangat perlindungan sosial, meskipun dilakukan pada tingkat komunitas. Pada tahun 2026, pemerintah Indonesia juga menyiapkan program bantuan sosial berupa beras dan minyak goreng untuk mendukung keluarga berpendapatan rendah (Reuters, 2026). Dalam skala lokal, kegiatan pengabdian dapat melengkapi program tersebut melalui pendekatan yang lebih dekat dan responsif.

Evaluasi kegiatan dilakukan berdasarkan empat aspek, yaitu ketepatan sasaran, kelancaran distribusi, kualitas paket, dan respons penerima. Sistem kupon dan jadwal kedatangan terbukti membantu mengurangi antrean, sementara kualitas paket perlu terus dijaga. Secara umum, bantuan dinilai bermanfaat, meskipun harapan terhadap keberlanjutan kegiatan cukup tinggi.

Rekomendasi yang dihasilkan antara lain penyusunan basis data penerima yang diperbarui secara berkala, penetapan standar isi paket, serta penyusunan laporan keuangan yang transparan. Selain itu, kegiatan dapat dipadukan dengan edukasi singkat seperti gizi seimbang atau informasi layanan sosial. Program juga disarankan dilakukan secara berkala dengan sasaran yang bergilir agar manfaatnya lebih merata.

Data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (2026) dapat menjadi rujukan dalam memahami kerentanan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tidak hanya mengandalkan penilaian subjektif, tetapi juga perlu mempertimbangkan data resmi dan informasi lapangan agar bantuan lebih tepat sasaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembagian sembako di Desa Kebonagung, Pasuruan, merupakan bentuk kepedulian sosial yang sederhana, nyata, dan bermanfaat. Kegiatan ini memenuhi karakter PKM karena melibatkan mitra desa, masyarakat setempat, penerima manfaat, serta 50 orang relawan dalam proses observasi, pendataan, pengemasan, distribusi, dan evaluasi.

Penyaluran 200 paket sembako kepada 150 orang penerima manfaat terbukti membantu mengurangi beban pengeluaran pangan keluarga, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan kapasitas relawan dalam manajemen kegiatan sosial. Agar efektif, pembagian sembako perlu dirancang dengan prinsip tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas, dan transparansi administrasi.

Ke depan, kegiatan ini tidak sebaiknya berhenti pada pembagian bantuan, tetapi dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dengan edukasi gizi, pemberdayaan ekonomi, dan pendampingan sosial.



REFERENSI

- Ailiah, N., Chalimah, N., Fauzi, M. A. N., & Wahyudi, M. A. (2023). Efektivitas Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Kehidupan Perekonomian Masyarakat Desa Seboro Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sosial Kemanusiaan*, 12(3), 131–141. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3359>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2025*. <https://www.bps.go.id>
- Hamidah, N. K., Ismunandar, I., Muhajirin, M., & Amirulmukminin. A. (2023). Kegiatan Bakti Sosial Berbagi Sembako dalam Rangka Dies Natalis STIE Bima ke-21. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 21–23. <https://doi.org/10.47233/jpmittc.v2i1.590>
- Holmemo, C., Acosta, P., George, T., Palacios, R. J., Pinxten, J., Sen, S., & Tiwari, S. (2020). *Investing in People: Social Protection for Indonesia's 2045 Vision*. World Bank. <http://hdl.handle.net/10986/33767>
- Muniarty, P., Nurhayati, N., Wulandari, W., Rimawan, M., & Amirulmukminin, A. (2021). Kegiatan Bakti Sosial melalui Pembagian Sembako kepada Masyarakat di Pandemi COVID-19. *Global Abdimas*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.74>
- Mutung, M., Walker, P. R., Bait, B. R., Roshita, A., Perera, A. R., Soekarjo, D., Rah, J. H., Suryantan, J., & Nkomani, S. (2024). *Delivering Essential Nutrition Services Through Community Action in Indonesia*. UNICEF: United Nations Children's Fund. <https://coilink.org/20.500.12592/2hfk6b>
- Rahmadanih, R., Viantika, N. M., Salman, D., Bulkis, S., & Wahyudi, W. (2023). Urgensi dan Efektivitas Program Bantuan Sembako terhadap Pemenuhan Pangan Rumah Tangga Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 15–30. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/3562>
- Reuters. (2026, February 3). *Indonesia to Launch Social Assistance Programme Worth More Than \$700 Million*. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-launch-social-assistance-programme-worth-more-than-700-million-2026-02-03/>
- Sukmana, H. (2021). Pengaruh Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai Selama Pandemi COVID-19 terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 176–186. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i2.5777>
- UNICEF, UNDP, Prospera, & SMERU. (2021). *Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia*. UNICEF: United Nations Children's Fund.